

Konseling Islam Berbasis Tarekat Qodiriyah- Naqsyabandiyah: Studi Dinamika di Pesantren Suryalaya dan Implikasinya terhadap Pengembangan Konseling Islam

**Emi Fahrudi^{1*}, Irfan², Ahmad Asron Mundofi³,
Auliya Urokhim⁴, Moh. Asror Yusuf⁵**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia^{1,4}

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia^{2,5}

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia³

*Corresponding Author: fahrudiemi@gmail.com

Received: 08-08-2025

Revised: 20-11-2025

Accepted: 24-11-2025

Cite this article: Fahrudi., E., Irfan., Mundofi., A., A., Urokhim., A., & Yusuf., M., A. (2025). Konseling Islam Berbasis Tarekat Qodiriyah- Naqsyabandiyah: Studi Dinamika di Pesantren Suryalaya dan Implikasi terhadap Pengembangan Konseling Islam. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 9(2), 50–68.
<https://dx.doi.org/10.29240/jbk.v9i2.14087>

Abstract

This research examines the therapeutic potential of the Qodiriyah-Naqsyabandiyah Tariqa (TQN) spiritual tradition as a solution to the need for a holistic and relevant Islamic counseling model. Focusing on Pesantren Suryalaya as a case study, the study aims to analyze the dynamics of TQN's spiritual guidance, identify its therapeutic elements, and formulate a tariqa-based counseling model. Using a qualitative case study approach, data were gathered through participant observation, in-depth interviews, and documentation study at pesantren suralaya. ata analysis was carried out using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings reveal an effective integrative counseling model that blends Sufi practices such as dhikr, riyadhah, and reflective dialogue with core Islamic values like sabr (patience), tawakkul (reliance on God), and ridha (sincere acceptance). This model is proven to address psycho-spiritual issues and strengthen the character of students through a holistic collaboration among counselors, caregivers, and religious leaders (kiai). Although challenges exist, such as the potential for reducing the tariqa's meaning and low spiritual literacy among counselors, the study emphasizes the urgency of overcoming them through Sufi-based counselor training and the development of hybrid

digital platforms. Overall, these findings affirm the relevance of the tariqa tradition in shaping a holistic, value-based, and contextual Islamic counseling practice amidst modern challenges.

Keywords: Sufistic Approach, Qodiriyah-Naqsyabandiyah Tariqa, Spiritual Resilience

Abstrak

Penelitian ini mengkaji potensi terapeutik tradisi spiritual Tarekat Qodiriyah-Naqsyabandiyah (TQN) sebagai solusi untuk kebutuhan model konseling Islam yang holistik dan relevan. Dengan mengambil Pesantren Suryalaya sebagai fokus studi kasus, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika bimbingan spiritual TQN, mengidentifikasi unsur-unsur terapeutiknya, dan merumuskan model konseling berbasis tarekat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi di Pesantren Suralaya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasilnya, ditemukan sebuah model konseling integratif yang efektif yang memadukan praktik sufistik seperti zikir, riyadhah, dan dialog reflektif dengan nilai-nilai Islam, seperti sabar, tawakkul, dan ridha. Model ini terbukti mampu mengatasi masalah psiko-spiritual dan memperkuat karakter santri melalui kolaborasi holistik antara konselor, pengasuh, dan kiai. Meskipun menghadapi tantangan seperti potensi reduksi makna tarekat dan rendahnya literasi spiritual konselor, penelitian ini menegaskan urgensi untuk mengatasinya melalui pelatihan konselor berbasis sufistik dan pengembangan platform digital hibrida. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan relevansi tradisi tarekat dalam membentuk praktik konseling Islam yang holistik, berbasis nilai, dan kontekstual di tengah tantangan modern.

Kata Kunci: Pendekatan Sufistik, Tarekat Qodiriyah-Naqsyabandiyah, Spiritual Resilienc

Pendahuluan

Dunia modern kini menghadapi tantangan kompleks, di mana individu seringkali merasa terasing dan kehilangan arah di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi (Wahyuni, Sudiyana, & Walidi, 2023). Berbagai masalah psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi semakin meningkat, membuat kebutuhan akan bimbingan dan dukungan mental menjadi sangat krusial (Yuliani, 2018). Dalam konteks ini, konseling Islam hadir sebagai solusi alternatif yang

menawarkan pendekatan holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Choli & Fikri Rachman, 2023). Namun, sebagian besar praktik konseling Islam saat ini cenderung mengadopsi model-model konseling Barat, yang terkadang kurang selaras dengan tradisi dan kearifan lokal Islam di Indonesia.

Dalam beberapa dekade terakhir, konseling Islam mengalami perkembangan yang signifikan sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan konseling yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga menyentuh aspek spiritual. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas permasalahan kehidupan modern, pendekatan psikologis konvensional dianggap belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan umat Islam yang menginginkan solusi berbasis nilai-nilai agama (Asror, 2021). Oleh karena itu, integrasi antara ilmu psikologi dan ajaran Islam menjadi sangat penting dalam merumuskan model konseling yang komprehensif dan kontekstual. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki potensi besar dalam merumuskan model konseling Islam yang menggabungkan dimensi psikologis, spiritual, dan moral. Konseling Islam di lingkungan pesantren tidak hanya diarahkan untuk membantu santri menyelesaikan masalah pribadi, sosial, dan akademik, tetapi juga menjadi media pembinaan akhlak dan penguatan nilai-nilai keagamaan (Yusuf, 2016).

(Wahidin & Maghfur, 2021) menyebutkan bahwa perkembangan konseling berbasis agama telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian, ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam praktik konseling memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesehatan mental dan ketahanan individu, terutama di era disrupsi sosial yang ditandai dengan krisis identitas dan makna hidup. Selain itu (Subhi, 2016) juga menyebutkan pendekatan sufistik dalam konseling juga terbukti mampu membentuk karakter individu yang tangguh dan resilien, karena nilai-nilai seperti *ṣabr* (sabar), *tawakkul* (berserah diri kepada Allah), dan *riḍā* (ikhlas) berfungsi sebagai landasan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan (Salman, Sitorus, & Nasution, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat konseptual dan belum banyak yang secara spesifik mengkaji model konseling berbasis tarekat, khususnya dalam

konteks lembaga pesantren. Dengan demikian penelitian ini *urgent* dilakukan, yakni untuk menggali lebih dalam praktik konseling Islam berbasis tarekat yang telah diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kesamaan dan relevansi antara praktik tarekat dengan teori konseling modern, tetapi juga menganalisis dinamika, metodologi, serta implikasinya terhadap pengembangan konseling Islam kontemporer. Ketertarikan locus penelitian ini diarahkan pada Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya, Jawa Barat, yang memiliki posisi unik sebagai pusat utama penyebaran Tarekat Qodiriyah-Naqsyabandiyah (TQN) di Indonesia. Berdiri sejak awal abad ke-20, pesantren ini tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai laboratorium hidup yang ideal untuk mengamati secara langsung bagaimana praktik bimbingan spiritual TQN diterapkan. Di bawah kepemimpinan Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom), pesantren ini telah secara konsisten mengembangkan model pembinaan yang khas, menekankan pada penguatan spiritual melalui dzikir, riyadhah, dan pengendalian diri, yang terbukti memberikan dampak positif dan transformatif pada kehidupan para santri serta pengikutnya (Hana & Yusuf, 2021). Berbeda dengan pendekatan konseling konvensional, model konseling di Pesantren Suryalaya tidak terpisah dari proses pembinaan keagamaan, tetapi menyatu dalam aktivitas keseharian santri yang diarahkan langsung oleh kiai, pengasuh, dan para pembimbing rohani. Pendekatan ini menjadikan konseling sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang bersifat holistic meliputi dimensi akal, jiwa, dan hati.

Keunikan dari model konseling yang diterapkan di Pesantren Suryalaya juga terletak pada sistem kolaboratif antara konselor, pengasuh, dan kiai yang membentuk sebuah ekosistem pembinaan yang komprehensif. (Arifin, 2022) menyebutkan bahwa model ini mampu menjembatani santri dalam menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Model konseling berbasis tarekat ini diyakini tidak hanya mampu menyelesaikan masalah psiko-spiritual, tetapi juga membentuk pribadi yang adaptif, mandiri, dan berkarakter mulia (Johan dkk., 2024). Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pendekatan semacam ini menjadi sangat relevan untuk diteliti

dan dikembangkan sebagai model alternatif dalam dunia pendidikan Islam dan konseling.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika konseling Islam berbasis Tarekat Qodiriyah-Naqsyabandiyah di Pesantren Suryalaya, serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan teori dan praktik konseling Islam kontemporer. Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam memperkaya literatur konseling Islam berbasis sufistik, khususnya dalam kerangka pendidikan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengembangkan model konseling yang adaptif terhadap tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur spiritualitas Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritis dan praktis bagi pengembangan layanan konseling Islam yang berbasis komunitas, kearifan lokal, dan spiritualitas transformatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. (Creswell, 2019), menjelaskan studi kasus merupakan penelitian Dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan (program, event, proses, institusi atau kelompok sosial). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial, spiritual, dan budaya dari sudut pandang para partisipan yang terlibat langsung dalam proses konseling, sekaligus menangkap makna yang terkandung dalam praktik keagamaan yang khas di lingkungan tarekat untuk mengkaji praktik konseling yang berakar pada nilai-nilai sufistik di Pesantren (Moleong, 2009).

Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu santri dan pengelola layanan konseling di Pesantren Suryalaya. Informan dipilih secara *purposive*, yakni mereka yang memiliki pengalaman langsung dalam praktik konseling dan keterlibatan aktif dalam kegiatan tarekat. Jumlah informan sebanyak 12 orang, yang terdiri dari enam santri senior berusia antara 17 hingga 23 tahun yang telah mengikuti kegiatan tarekat secara konsisten minimal selama dua tahun, informan dipilih dikarenakan sudah memiliki wawasan tentang Dinamika Konseling Islam Berbasis Toriqot Qodiriyah-Naqsyabandiyah di

Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.yaitu tiga pengelola layanan konseling, serta tiga kiai atau mursyid yang memiliki peran sebagai pembina spiritual.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Abdussamad & Rapanna, 2021). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman subjektif para informan, sedangkan observasi dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas keseharian pesantren, termasuk dalam kegiatan dzikir, pengajian tarekat, dan pembinaan akhlak. Observasi ini untuk memahami secara lebih kontekstual bagaimana interaksi antara konselor, santri, dan pengasuh berlangsung dalam proses konseling berbasis sufistik. Dokumentasi yang mencakup data administrasi yang merujuk pada dokumen internal pesantren, kitab-kitab ajaran tarekat, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan (Alhamid & Anufia, 2019).

Data dianalisis menggunakan model interaktif dari (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020), yang meliputi reduksi data, yakni proses pemilihan, pemfokusan dan penyederhanaan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data, yaitu penyusunan informasi dalam bentuk naratif atau matriks tematik untuk memudahkan penarikan makna. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan utama berdasarkan pola data serta melakukan validasi melalui triangulasi. Selama penelitian, etika dijunjung tinggi dengan menerapkan persetujuan (*informed consent*) dan menjaga kerahasiaan identitas informan.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika konseling Islam yang berbasis Toriqot Qodiriyah-Naqsyabandiyah di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya merupakan salah satu aliran sufisme yang mengintegrasikan ajaran Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks konseling. Mengingat pentingnya pengembangan spiritual dan psikologis santri yang kini menghadapi tantangan modern, pendekatan konseling konvensional mungkin tidak sepenuhnya relevan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi model yang berlandaskan pada warisan spiritual pesantren itu sendiri. Dalam hal ini, konseling sufistik memberikan landasan filosofis yang begitu kaya, penerapannya di lingkungan pesantren tidaklah sederhana (Maharani, Sufyarma Marsidin, & Yeni Karneli, 2025). Berbeda dengan konseling modern yang sudah memiliki standar dan tahapan yang jelas, pendekatan sufistik sering kali sangat personal dan intuitif, yang justru bisa menjadi hambatan besar.

Salah satu tantangan terbesar adalah minimnya metodologi yang bisa distandarisasi. Konseling sufistik sangat bergantung pada hubungan unik antara seorang guru (mursyid) dan murid. Ini adalah keunggulannya, namun juga menjadi kelemahannya. Karena sifatnya yang sangat personal, efektivitas konseling sering kali bergantung sepenuhnya pada karisma, kebijaksanaan, dan pengalaman sang mursyid (Sulaiman, Al Hamdani, & Aziz, 2018). Hal ini membuat sulit untuk merumuskan sebuah model yang bisa diukur atau dievaluasi secara ilmiah, padahal tuntutan akademik hari ini adalah bukti empiris.

Selain itu, hierarki yang kuat di pesantren juga menjadi tantangan kultural. Dalam tradisi pesantren, seorang guru adalah sosok yang sangat dihormati dan disegani. Rasa hormat ini, yang seharusnya menjadi kekuatan, bisa menjadi penghalang bagi santri untuk berterus terang mengenai masalah pribadi mereka. Mereka mungkin merasa sungkan, takut dihakimi, atau menganggap tidak sopan jika harus mengungkapkan sisi gelap dirinya di hadapan seorang guru. Oleh karena itu, para pengelola harus pandai membangun kepercayaan dan ruang aman, di mana santri bisa merasa nyaman untuk terbuka tanpa takut dihakimi, terlepas dari perbedaan hierarki.

Toriqot Qodiriyah-Naqsyabandiyah dilakukan dengan pendekatan spiritual yang mengutamakan hubungan dekat antara konseli dan Tuhan. Para santri merasa didukung untuk mengatasi masalah pribadi dan spiritual mereka. Proses konseling ini melibatkan teknik-teknik yang khas dari tarekat, termasuk dzikir dan refleksi, sebagai bagian dari sesi konseling (Wawancara, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nur, Azhari, & Urka, 2020) bahwa Bimbingan dan konseling Islam berlandaskan pada keyakinan bahwa kesejahteraan psikologis tidak terpisahkan dari dimensi spiritual. Pendekatan ini secara mendalam menempatkan aspek spiritual sebagai inti dari proses konseling, di mana banyak masalah psikologis dipandang berakar pada keterputusan hubungan individu dengan Tuhan. Oleh karena itu, tujuan utamanya bukan sekadar meredakan gejala, melainkan membantu individu kembali kepada fitrahnya melalui penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*), penguatan iman, dan refleksi diri (Zidni Ilman & Jannah, 2022). Melalui metode-metode ini, konseling Islam menyediakan kerangka kerja holistik yang tidak hanya menangani pikiran dan perilaku, tetapi juga menyembuhkan hati dan jiwa, menegaskan bahwa solusi sejati sering kali ditemukan dalam kedekatan spiritual, bukan hanya teknik psikologis semata.

Konsep-konsep sufistik seperti *fana'* (melebur dengan Tuhan) atau *ma'rifah* (pengetahuan hakiki) sangatlah mendalam dan abstrak. Bagi santri yang belum memiliki pemahaman tasawuf yang kuat, konsep-konsep ini bisa terasa membingungkan dan tidak relevan dengan masalah sehari-hari mereka, seperti konflik dengan teman atau kesulitan belajar. Disini para pembimbing dituntut untuk menjembatani jurang ini, yaitu dengan menerjemahkan filosofi spiritual yang mendalam ke dalam solusi praktis yang bisa langsung diterapkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Menariknya, respons santri terhadap konseling sufistik tidak seragam. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan satu-untuk-semua tidak akan berhasil. Ada santri yang memiliki pemahaman spiritual yang lebih matang, sehingga mereka cenderung lebih mudah menerima dan menerapkan ajaran sufistik. Di sisi lain, santri yang lebih skeptis atau terbiasa dengan pendekatan rasional mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda (Wawancara, 2025). Oleh karena itu,

penting untuk mengeksplorasi bagaimana latar belakang, karakter pribadi, dan tingkat pemahaman spiritual santri memengaruhi respons mereka terhadap konseling, sehingga model yang dikembangkan bisa lebih fleksibel dan efektif.

Pelaksanaan ini menunjukkan penggunaan metode yang partisipatif dan dialogis, di mana konselor berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi para santri (Junaedi, 2020). Ini memungkinkan para santri untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka dengan terbuka, dan mengekspresikan ketidakpastian atau konflik yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan pada nilai-nilai Islam seperti kesabaran, tawakal, dan ridha muncul jelas selama proses tersebut, mendukung teori bahwa konseling haruslah selaras dengan prinsip-prinsip etis dan moral dalam Islam.

(Pamuji & Rindanah, 2022) menyebutkan dalam langkah konseling penting untuk mengadopsi nilai-nilai budaya lokal. Ini menjadikan proses konseling lebih relevan dan kontekstual bagi para santri. Selanjutnya, kolaborasi antara konselor dan pengasuh memungkinkan terjadinya proses bimbingan yang lebih holistik, yang tidak hanya terbatas pada masalah psikologis, tetapi juga masalah spiritual. Ini sesuai dengan pandangan umum yang dibahas dalam penelitian (Naser, Hamzah, & Mappiare, 2022) mengenai integrasi manajemen konseling dalam pendidikan yang sangat penting untuk mendapatkan hasil yang efektif.

Meskipun terdapat banyak cara untuk meningkatkan efektivitas konseling, penting juga untuk mengingat bahwa setiap santri memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda. Penggunaan teknik hipnosis dalam konseling kelompok (Perdana & Daulay, 2023). Dalam hal ini, menunjukkan potensi untuk menangani masalah psikologis secara lebih mendalam. Pendekatan ini, jika diintegrasikan dengan bijaksana dalam kerangka konseling berbasis Toriqot, bisa menghasilkan hasil yang lebih optimal bagi para santri yang mengalami masalah dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa konseling di Suryalaya tidak hanya difokuskan pada pembuangan masalah, tetapi juga pada pembentukan karakter dan peningkatan kapasitas spiritual santri. Selanjutnya (Marini & Nefi Darmayanti, 2023) menyebutkan praktik bimbingan dan konseling Islam secara

holistik mengintegrasikan prinsip-prinsip bimbingan dengan nilai-nilai Islam untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Ini menunjukkan bahwa konseling bisa menjadi alat yang efektif untuk membentuk karakter dan moral para santri, mendorong mereka untuk lebih memahami diri dan meningkatkan hubungan dengan Allah.

Secara keseluruhan, dinamika konseling Islam berbasis Toriqot Qodiriyah-Naqsyabandiyah di Pesantren Suryalaya mengindikasikan adanya potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual dan psikologis. Melalui teknik konseling yang berakar dalam tradisi lokal dan nilai-nilai Islam, diharapkan bahwa proses ini tidak hanya membantu santri dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi, tetapi juga dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka sebagai individu beriman yang lebih baik di masa mendatang.

Dalam konteks pengembangan konseling Islam, Toriqot Qodiriyah-Naqsyabandiyah menawarkan pendekatan unik yang mengintegrasikan elemen spiritual dan psikologis ke dalam praktik konseling. Toriqot ini, yang merupakan dua jalur tarekat utama dalam dunia Sufisme, memberikan dasar filosofis dan praktis yang dapat memperkuat struktur konseling Islam. Secara lebih spesifik, implikasi dari pendekatan ini meliputi penguatan dimensi spiritual dalam proses konseling, peningkatan kesadaran komunitas, dan penerapan nilai-nilai moral serta etika dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk karakter dan moral individu (Seligman, 2011). Konseling berbasis tauhid, yang mengutamakan hubungan individu dengan Allah, dapat diintegrasikan dengan psikologi positif, yang fokus pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan melalui pengembangan kekuatan pribadi dan kebahagiaan. Konsep tawakkul (berpasrah pada Allah) dan sabar dapat dikaitkan dengan teknik-teknik dalam psikologi positif yang mendorong individu untuk mengembangkan mental yang kuat dan *resilience* (Hasbullah, 2017). Selanjutnya konseling berbasis akhlak Islam berfokus pada pembentukan karakter dan moralitas yang baik. Dalam hal ini, konseling Islam dapat dipadukan dengan terapi kognitif-perilaku (CBT) yang berfokus pada perubahan pola pikir dan perilaku negatif untuk meningkatkan kesejahteraan mental (Judith & Aaron

T. Beck, 2011). Sedangkan konseling Islam berbasis psiko-sosial yang menekankan pentingnya hubungan sosial dalam kehidupan manusia dapat dipadukan dengan psikologi sosial, yang mempelajari bagaimana individu dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan mereka.

Model ini secara fundamental berakar pada tradisi spiritual yang telah teruji selama berabad-abad. Dengan mengintegrasikan konsep-konsep seperti *bai'at* (sumpah setia), *muraqabah* (meditasi spiritual), dan *riyadhah* (latihan spiritual), konseling TQN menggeser fokus dari sekadar penyelesaian masalah sesaat menjadi transformasi diri yang mendalam dan permanen. Ini membuka jalan bagi konseling Islam untuk memiliki identitasnya sendiri yang kuat, bukan sekadar "konseling Barat yang di-Islamkan."

Toriqot Qodiriyah dan Naqsyabandiyah menekankan pada pencarian intensif untuk mencapai kedekatan dengan Allah, yang merupakan inti dari banyak praktik konseling spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling yang berbasis pada nilai-nilai sufistik dapat efektif dalam mendekati masalah yang berkaitan dengan kesehatan mental, moralitas, dan keharmonisan sosial. Praktik-praktik dalam Toriqot Qodiriyah-Naqsyabandiyah, yang meliputi riyadhoh dan zikir, memiliki potensi untuk memperkuat hubungan antar individu dan menciptakan rasa komunitas yang lebih kokoh. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Toriqot ini, konselor dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi klien untuk mengeksplorasi dan mengatasi isu-isu yang mereka hadapi dari perspektif yang lebih holistik.

Hal ini, bertujuan untuk mengubah perilaku, tetapi juga untuk menyembuhkan jiwa yang sakit dengan pendekatan spiritual. Ketika konselor membimbing santri untuk melakukan *dzikir* atau *khataman*, mereka tidak hanya memberikan terapi, tetapi juga mengajarkan sebuah jalan hidup. Ini menunjukkan bahwa konseling Islam dapat secara efektif menggabungkan logika (ilmu psikologi) dengan spiritualitas (ilmu tasawuf) untuk mencapai kesembuhan yang holistik.

Lebih lanjut, apa yang dijelaskan (Johan dkk., 2024) bahwa penting bagi para konselor untuk memiliki pemahaman dan pengalaman yang mendalam mengenai aspek-aspek spiritual dan psikologis dari kedua tarekat tersebut. Hal ini

melibatkan pelatihan khusus bagi konselor dalam teknik-teknik meditatif dan reflektif yang sesuai dengan ajaran tarekat, untuk membantu klien dalam proses pemulihan dan pengembangan diri mereka (Rachmadiyanti 2024). Oleh karena itu, pengembangan program pendidikan yang memadai dan pelatihan bagi para konselor menjadi sangat krusial untuk menghadirkan praktik konseling yang lebih baik.

Kolaborasi antar berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi bimbingan konseling, serta komunitas keagamaan, juga diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi pendekatan ini dalam konseling Islam. Sinergi ini tidak hanya memperkaya pengalaman pembelajaran bagi para konselor tetapi juga memperkuat jaringan dukungan bagi klien, untuk mengatasi masalah dengan pendekatan multidimensional (Fina Diningsih Lestari, 2023). Oleh karena itu, jalinan komunitas yang kuat dan program pengembangan berkelanjutan adalah esensial untuk meningkatkan efektivitas konseling yang berbasis pada prinsip-prinsip Toriqot Qodiriyah-Naqsyabandiyah.

Dalam hal ini, perlu adanya pemahaman mendalam tentang interaksi antara Tarekat dengan praktik konseling Islam di Indonesia, mengingat pentingnya nilai-nilai lokal dan spiritual dalam menentukan efektivitas konseling berbasis spiritual. (Luthfa Af Idati, 2024) menunjukkan bahwa konseling yang memperhatikan konteks sosial dan budaya lebih mampu menjawab kebutuhan klien secara tepat. Dengan memanfaatkan pandangan spiritual yang terkandung dalam Toriqot, konselor dapat lebih baik memahami permasalahan klien dan menawarkan solusi yang lebih menyeluruh, yang tidak hanya bersifat sementara tetapi bertujuan untuk perubahan jangka panjang .

(Khomarudin, Novita, & Anita, 2023) menyebutkan konseling yang berbasis pada prinsip-prinsip Toriqot juga diharapkan dapat menangani isu-isu seperti kecemasan, depresi, dan masalah interpersonal yang dihadapi individu dalam kehidupan modern. Penggunaan metode konseling yang berorientasi pada spiritualitas dapat menjadi jembatan bagi individu untuk mencari harapan dan makna dalam hidup mereka, sehingga menjadikannya sebagai suatu alat yang berharga dalam konteks pengembangan konseling Islam di masyarakat yang semakin kompleks ini. praktik bimbingan konseling (BK) sufistik di Tarekat

Qodiriyyah Naqsabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya (TQNPPS). BK yang diampu Habib Idan mengintegrasikan pendekatan sufi healing dengan teknik unik: penggunaan air sebagai media diagnosis masalah klien (fisik, psikis, non-medis) dan sarana doa, serta penekanan pada dzikir dan manaqiban. Fungsi gandanya mencakup terapi penyembuhan dan dakwah, bertujuan mencapai keseimbangan jiwa (*tazkiyat an-nafs*) dan pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub*). Keunikan terletak pada fleksibilitas prosedur, non-baku, dan daya jangkau transreligius.

Dengan demikian, pengembangan konseling Islam yang berbasis Toriqot Qodiriyyah-Naqsyabandiyah tidak hanya memberikan pendekatan baru dalam menghadapi tantangan kesehatan mental tetapi juga berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih harmonis dan berakhlak melalui penerapan nilai-nilai spiritual Implementasi yang hati-hati serta pengawasan yang tepat diperlukan untuk memastikan bahwa konseling yang diberikan efektif dan dapat dipercaya, serta benar-benar mencerminkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kedua tarekat tersebut. Dengan demikian, kita dapat berharap untuk melihat peningkatan dalam kualitas hidup individu dan komunitas melalui pendekatan ini yang kaya akan nilai-nilai dan tradisi spiritual.

Dinamika konseling Islam berbasis Toriqot Qodiriyyah-Naqsyabandiyah di Pesantren Suryalaya menunjukkan karakteristik unik melalui integrasi spiritualitas sufistik dalam kerangka psikopedagogis. Pengamatan mengungkapkan bahwa proses konseling tidak bersifat monologis, melainkan dibangun melalui pendekatan partisipatif-dialogis (Syarqawi, Tarigan, Putri, & Mulyani, 2023), di mana konselor menciptakan ruang aman bagi santri untuk mengekspresikan konflik psikospiritual. Praktik dzikir, riyadhoh (latihan spiritual), dan refleksi sufistik menjadi instrumen inti yang membedakan model ini dari pendekatan konseling konvensional yang menegaskan narasi spiritual sebagai terapi reduksi kecemasan. Hal ini, diperkuat oleh kolaborasi holistik antara konselor, pengasuh, dan kyai, membentuk ekosistem pendukung yang mengintegrasikan aspek psikologis (*problem-solving*) dan transendental (penguatan tauhid). Pola ini sesuai dengan konsep tentang konseling integratif, di mana sinergi antaraktor memperkuat efektivitas intervensi (Muhammad Nikman

Naser, Syukri Hamzah, & Andi Mappiare, 2022). Pengamatan juga mengungkapkan bahwa konseling tidak berfokus pada patologi semata, melainkan pada pengembangan karakter berbasis maqamat sufistik (sabar, tawakal, ridha), sehingga berfungsi sebagai instrumen tarbiyah akhlak.

Dalam pendekatan ini, konselor (mursyid) adalah sosok yang memiliki otoritas spiritual yang diakui, bukan hanya berbekal sertifikat profesional. Otoritas ini membangun rasa percaya yang mendalam, membuat santri lebih mudah untuk terbuka dan menerima bimbingan (Perdana & Daulay, 2023). Di sisi lain, ini juga menjadi tantangan. Efektivitas konseling sangat bergantung pada kualitas personal dan spiritual mursyid. Namun, jika dijalankan dengan baik, model ini dapat menjadi contoh bagi pengembangan konseling berbasis komunitas, di mana konselor memiliki peran yang lebih dari sekadar ahli, melainkan juga sebagai figur spiritual yang dihormati.

Implikasi terhadap Pengembangan Konseling Islam dengan model konseling berbasis Toriqot ini menawarkan tiga implikasi strategis bagi pengembangan konseling Islam (Wahidin & Maghfur, 2021). Pertama Penguatan Dimensi Spiritual: Integrasi nilai sufistik (seperti dzikir kolektif) menyediakan kerangka operasional untuk mengatasi keterbatasan pendekatan Barat yang sekuler Hal ini menjawab kebutuhan konseling Islam yang tidak hanya menangani gejala psikis, tetapi juga "krisis makna" di era modern. Kedua Kontekstualisasi Budaya Lokal: Adaptasi nilai lokal Tasikmalaya (seperti penghormatan pada kearifan kyai) memperkuat relevansi model ini. (Pamuji & Rindanah, 2022) memberi pemahaman tentang konseling siber di Cirebon mengonfirmasi bahwa sensitivitas budaya meningkatkan penerimaan intervensi. Ketiga Model Resiliensi Komunitas: Kolaborasi antarfigur pesantren menciptakan jejaring dukungan (*safety net*) yang berfungsi sebagai buffer terhadap stres lingkungan. Ini merealisasikan konsep resiliensi berbasis komunitas yang diadvokasikan (Asror, 2021).

Kontribusi Pengembangan Keilmuan Temuan penelitian ini memberikan fondasi untuk rekonstruksi epistemologi konseling Islam di Indonesia melalui Paradigma Holistik: Pergeseran dari pendekatan problem-centered menuju pengembangan potensi (*nafsiyyah, aqliyyah, ruhiyyah*) selaras dengan visi

pendidikan Islam. Integrasi Teknologi: Potensi adopsi teknik hipnosis dalam konseling kelompok dapat dikombinasikan dengan pendekatan toriqot untuk terapi trauma berbasis bukti. Model Hybrid: Sinergi metode toriqot dengan konseling kontemporer (SFBT, naratif) membuka ruang inovasi seperti yang diusulkan Ilman & Jannah.

Dengan demikian, konseling Islam berbasis toriqot tidak hanya menjadi solusi lokal, melainkan kontributor bagi khazanah konseling global yang berwawasan spiritual. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi diinternalisasi melalui praktik spiritual dan dijadikan pijakan dalam menghadapi berbagai permasalahan psikospiritual. Ketika santri menghadapi krisis kepercayaan diri, kecemasan, atau kesulitan dalam belajar, mereka diarahkan untuk merujuk pada konsep sabar sebagai ketahanan mental, tawakkal sebagai penyerahan diri setelah berusaha, dan ridha sebagai penerimaan ikhlas terhadap ketetapan ilahi. Ini menunjukkan bahwa konseling di Pesantren Suryalaya tidak hanya berorientasi pada pemecahan masalah eksternal, tetapi juga pada transformasi internal dan spiritual. Dinamika konseling Islam Berbasis Toriqot Qodiriyah-Naqsyabandiyah di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya membuktikan bahwa tradisi sufistik bukan reliq masa lalu, melainkan living tradition yang relevan menjawab kompleksitas manusia modern. Integrasi ke dalam konseling Islam merupakan bentuk ijtihad kontemporer untuk melahirkan generasi unggul secara akademik dan spiritual. Juga Model konseling berbasis toriqot membuktikan tradisi sufistik sebagai living tradition yang relevan menjawab kompleksitas manusia modern. Integrasinya dalam konseling Islam merupakan bentuk ijtihad kontemporer untuk melahirkan generasi berkarakter mulia dan kompetitif secara akademik-spiritual, sekaligus kontribusi bagi khazanah konseling global yang berwawasan spiritual.

Penutup

Dinamika konseling Islam berbasis tarekat Qodiriyah-Naqsyabandiyah di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, sekaligus menjelaskan implikasinya terhadap pengembangan teori dan praktik konseling Islam kontemporer. Konseling berbasis tarekat di Suryalaya terbukti tidak sekadar menjadi praktik lokal yang bersifat tradisional, melainkan telah berkembang sebagai sebuah

model integratif yang memadukan dimensi psikologis, spiritual, dan sosial secara harmonis. Tradisi Tarekat Qodiriyah-Naqsyabandiyah sebagai *living tradition* mampu menghadirkan ruang penyembuhan dan pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam, khususnya melalui pendekatan sufistik yang mencakup dzikir, riyadhah, dan bimbingan spiritual oleh mursyid atau kiai.

Implikasi utama dari temuan ini adalah bahwa konseling Islam memiliki potensi besar untuk menawarkan solusi holistik terhadap krisis makna dan identitas yang dihadapi generasi muda di era modern. Dengan menekankan integrasi antara spiritualitas dan konseling, model ini dapat menjadi fondasi dalam membentuk generasi santri yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga kokoh secara spiritual, memiliki resiliensi tinggi, dan mampu merespons dinamika zaman dengan ketenangan batin dan keteguhan nilai. Meski demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Fokus penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga, yaitu Pesantren Suryalaya, dengan jumlah informan yang relatif terbatas dan pendekatan yang bersifat kualitatif. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ini perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan kuantitatif atau mixed methods, memperluas lokasi studi pada pesantren-pesantren lain, serta menguji efektivitas model konseling sufistik ini dalam konteks yang lebih luas, baik secara empiris maupun neuropsikologis. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan konseling Islam, tetapi juga membuka jalan bagi adaptasi dan inovasi model konseling berbasis kearifan lokal dalam menghadapi tantangan global dan perubahan sosial yang semakin kompleks.

Referensi

- Abdussamad, Z., & Rapanna, P. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen Pengumpulan Data. *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*.
- Arifin, S. (2022). Konseling Sufistik-Narrative Therapy Melalui Literasi Karya K.H.R. As'ad Syamsul Arifin Untuk Mengurangi Social Phobia dalam Moderasi Dakwah Santri. *Consilium : Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 9(1), 36. <https://doi.org/10.37064/consilium.v9i1.11550>
- Asror, M. (2021). Studi Analisis Program Bimbingan Konseling Komprehensif Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.18326/pamomong.v1i1.1-13>
- Choli, I., & Fikri Rachman, M. (2023). The Role of Islamic Religious Education Teachers In Increasing Students' Religious Awareness. *Al-Risalah*, 14(2), 316–327. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i2.2638>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fina Diningsih Lestari. (2023). Sinergitas Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Smk Negeri 1 Ampek Angkek. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 96–99. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i1.118>
- Hana, R. A., & Yusuf, M. (2021). Nilai-Nilai Sufistik Tokoh Wayang Semar dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 52. <https://doi.org/10.24014/potensia.v7i1.10343>
- Hasbullah, M. (2017). *Psikologi Islam: Teori dan Praktik Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Johan, B., Pratiwi, L. A., Prameswari, P., Fuhansyah, D. R., Safitri, H. N., & Riskon, R. (2024). Metode Konseling Kelompok dalam Menumbuhkan Karakter Islam pada Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1127–1135. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.578>
- Judith, S., Beck, & Aaron T. Beck. (2011). *Cognitive Therapy: Basics and Beyond*. New York: The Guilford Press.
- Junaedi, J. (2020). Tarekat Da'wah through the Islamic Educational Institutions at Pesantren Suryalaya. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(2), 363–388. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i2.10708>

- Khomarudin, A. N., Novita, R., & Anita, R. S. (2023). Pengembangan Aplikasi Hybrid Mobile Sosiometri sebagai media pendukung pembelajaran di laboratorium bimbingan konseling. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(3), 339–354. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i3.52232>
- Luthfa Af Idati, A. (2024). Pendekatan Eksistensial Humanistik Dalam Konseling Islam. *CONS-IEDU*, 4(1), 156–167. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.736>
- Maharani, R., Sufyarma Marsidin, & Yeni Karneli. (2025). Integrasi Konsep Akhlak Al-Ghazali dalam Pengembangan Kompetensi Konselor Islam. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 6(01), 11–18. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v6i01.1859>
- Marini & Nefi Darmayanti. (2023). Pendekatan Konseling Islam Bagi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(03), 624–635. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4928>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Fourth edition). Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE.
- Moleong, Lexi. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhammad Nikman Naser, Syukri Hamzah, & Andi Mappiare. (2022). Implementasi Langkah Kerja Konseling Model Kipas Dalam Mengembangkan Karakter Generasi Alpha. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 106–119. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6852>
- Nur, J. M., Azhari, A., & Urka, A. (2020). Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 8(3), 255–270. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2049>
- Pamuji, A., & Rindanah, R. (2022). Simulasi Sistem Informasi Konseling Sebagai Alat Bantu Konseling Siber di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(1), 13–21. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v18i1.4146>
- Perdana, A. H., & Daulay, A. A. (2023). Efektivitas Bimbingan Konseling Islam dalam Membentuk Karakter Siswa dengan Menggunakan Teknik Hypnouncounseling. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 2902–2909. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1959>
- Salman, Sitorus, M. D. A., & Nasution, S. (2025). Peran Spritualitas Islam Dalam Terapi Kesehatan Mental: Analisis Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah*

Mahasiswa Raushan Fikr, 14(1), 1–12.
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v14i1.12169>

Seligman, M. E. (2011). *Flourish: A Visionary new Understanding of Happiness and Well-Being*. New York: Free Press.

Subhi, M. R. (2016). Development of Islamic Counseling Concept (Spiritual Issues in Counseling). *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 13(1), 121–134. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.131-07>

Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 77–110. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>

Syarqawi, A., Tarigan, N. H. Br., Putri, M. H., & Mulyani, R. L. (2023). Layanan Orientasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Bimbingan Dan Konseling Islam. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 7(1), 86–94. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v7n1.p86-94>

Wahidin, W., & Maghfur, S. (2021). Religious Counseling Paradigm in the Context of Indonesia Culture (Alternatif Approach in the era of Industrial 4.0). *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 241–256. <https://doi.org/10.18326/iciegc.v1i1.67>

Wahyuni, A. D., Sudiyana, B., & Waldi, A. (2023). *Pendidikan Karakter: Strategi Menghadapi Globalisasi*. Sukoharjo: Tahta Media.

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>

Yusuf, M. A. (2016). Konsep Manusia Ideal Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Masyarakat Modern Indonesia. *Didaktika Religia*, 4(1), 135–158. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i1.p135-158.2016>

Zidni Ilman, S., & Jannah, N. (2022). Konsep Bimbingan dan Konseling Solution Focused Brief Therapy (SFBT) Berbasis Islam. *Attaujih*, 1(1), 20–29. <https://doi.org/10.37216/taujih.v1i1.759>